



RELEVANSI NILAI ADAB DAN TAKZIM DALAM KITAB *TA'LIM AL-MUTA'ALLIM* TERHADAP CAPAIAN KEBERKAHAN ILMU DI ERA MODERN

Muhammad Faiz Nurfalahi^{1*}, Muhammad Husni²

Universitas Al Qolam Malang

mfaiznurfalahipps25@pasca.alqolam.ac.id husni@alqolam.ac.id

Abstract. This study aims to analyze the relevance of the values of manners (adab) and respect (takzim) in the book *Ta'lîm al-Muta'allim* by Imam Az-Zarnuji to the concept of the blessings of knowledge in the context of contemporary Islamic education. Amid the modernization of education, which tends to emphasize cognitive and pragmatic aspects, the spiritual dimension in the form of the blessings of knowledge has become increasingly marginalized. This study uses a qualitative approach through library research with content analysis techniques on the text of *Ta'lîm al-Muta'allim* and relevant supporting literature. The results of the study indicate that manners and respect from Az-Zarnuji's perspective are not merely social ethics, but fundamental prerequisites for achieving the blessings of knowledge. These blessings manifest through sincerity of intention, respect for teachers, and the honoring of knowledge and books. These values remain relevant and applicable in modern education as a foundation for shaping students' character

Keywords: : Manners, Reverence, Blessings of Knowledge, *Ta'lîm al-Muta'allim*, Islamic Education.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi nilai adab dan takzim dalam kitab *Ta'lîm al-Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji terhadap konsep keberkahan ilmu dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Di tengah arus modernisasi pendidikan yang cenderung menekankan aspek kognitif dan pragmatis, dimensi spiritual berupa keberkahan ilmu semakin terpinggirkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka (library research) dengan teknik analisis isi (content analysis) terhadap teks *Ta'lîm al-Muta'allim* serta literatur pendukung yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adab dan takzim dalam perspektif Az-Zarnuji bukan sekadar etika sosial, melainkan prasyarat fundamental bagi tercapainya keberkahan ilmu. Keberkahan tersebut terwujud melalui kelurusan niat, penghormatan kepada guru, serta pemuliaan terhadap ilmu dan kitab. Nilai-nilai ini tetap relevan dan aplikatif dalam pendidikan modern sebagai landasan pembentukan karakter peserta didik yang berintegritas dan berorientasi pada kemanfaatan ilmu.

Kata kunci: Adab, Takzim, Keberkahan Ilmu, *Ta'lîm al-Muta'allim*, Pendidikan Islam.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan modern saat ini dihadapkan pada tantangan serius berupa pergeseran orientasi belajar yang semakin pragmatis. Ilmu pengetahuan sering kali dipandang semata-mata sebagai instrumen mobilitas sosial dan ekonomi, sehingga kehilangan dimensi sakral dan etisnya. Fenomena ini melahirkan peserta didik yang unggul secara intelektual, namun lemah dalam aspek moral dan spiritual.

Berbeda dengan paradigma tersebut, tradisi pendidikan Islam—khususnya pesantren—menempatkan adab sebagai fondasi utama dalam proses pencarian ilmu. Prinsip ini tercermin kuat dalam literatur klasik, salah satunya kitab *Ta'lîm al-Muta'allim Tariq at-Ta'allum* karya Imam Az-Zarnuji. Kitab ini tidak hanya membahas metode belajar, tetapi juga menekankan pentingnya adab dan takzim sebagai jalan menuju keberkahan ilmu.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep adab dan takzim dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*?
2. Bagaimana hubungan adab dan takzim dengan keberkahan ilmu menurut Imam Az-Zarnuji?
3. Bagaimana relevansi nilai adab dan takzim tersebut dalam konteks pendidikan Islam di era modern?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengkaji konsep adab dan takzim dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.
2. Menganalisis peran adab dan takzim sebagai prasyarat keberkahan ilmu.
3. Menjelaskan relevansi nilai adab dan takzim dalam pendidikan Islam kontemporer.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer adalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji, sedangkan sumber data sekunder berupa buku dan artikel jurnal yang membahas pendidikan Islam, adab, dan pesantren. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mengungkap makna dan relevansi nilai adab dan takzim dalam teks.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian mengenai etika pendidikan dalam Islam telah banyak dilakukan, namun terdapat perbedaan tipologis antara pemikiran klasik dan kontemporer. Imam Az-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* menekankan dimensi spiritual-metafisik pendidikan, di mana keberkahan ilmu sangat ditentukan oleh kesucian niat dan formalitas adab dalam proses belajar. Keberhasilan pendidikan, dalam pandangan ini, tidak semata diukur dari penguasaan kognitif, tetapi dari sejauh mana ilmu tersebut membawa keberkahan dan kemanfaatan bagi kehidupan santri.

Sementara itu, K.H. Hasyim Asy'ari dalam *Adabul 'Alim wal Muta'allim* memberikan tekanan yang lebih kuat pada aspek sosiologis dan organisatoris pendidikan. Adab diposisikan sebagai fondasi pembentukan karakter santri agar mampu berperan sebagai individu yang berakhlak dan anggota masyarakat yang bertanggung jawab

(Asy'ari, 2017). Dengan demikian, adab tidak hanya berfungsi secara individual-spiritual, tetapi juga sosial-kolektif.

Penelitian kontemporer menunjukkan adanya pergeseran pendekatan terhadap kajian adab. Huda (2018) menempatkan adab sebagai instrumen pendidikan karakter dalam sistem pembelajaran Islam, sementara Murtadlo (2020) menyoroti relevansi pemikiran Az-Zarnuji dalam menghadapi tantangan etika belajar di era digital. Meskipun demikian, mayoritas penelitian tersebut masih bersifat deskriptif dan normatif, dengan fokus pada inventarisasi nilai adab tanpa mengaitkannya secara filosofis dengan konsep *keberkahan* sebagai outcome pendidikan.

Oleh karena itu, terdapat *research gap* yang signifikan, yaitu belum adanya kajian yang secara eksplisit menghubungkan praktik takzim klasik dengan konsep keberkahan ilmu serta relevansinya terhadap efektivitas dan kebermaknaan belajar di tengah disrupti teknologi. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan membangun analisis integratif antara pemikiran klasik Az-Zarnuji dan realitas pendidikan Islam kontemporer.

KERANGKA TEORETIS: ADAB, TAKZIM, DAN KEBERKAHAN ILMU

Penelitian ini dibangun di atas kerangka konseptual yang menempatkan adab dan takzim sebagai jembatan antara proses belajar dan keberkahan ilmu. Kerangka tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, **niat (al-niyyah)** merupakan motor penggerak utama dalam aktivitas belajar. Niat yang benar menentukan arah dan orientasi perjalanan intelektual seorang penuntut ilmu, apakah semata-mata bersifat duniawi atau berorientasi ukhrawi.

Kedua, **adab dan takzim** berfungsi sebagai instrumen operasional. Adab merepresentasikan perilaku lahiriah dalam proses belajar, sedangkan takzim merupakan sikap batiniah berupa penghormatan mendalam kepada sumber ilmu, terutama guru dan kitab. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena adab tanpa takzim akan kehilangan ruh spiritualnya.

Ketiga, **rida guru** berperan sebagai variabel perantara (*intervening variable*). Dalam epistemologi pesantren, ilmu tidak ditransmisikan secara mekanis, melainkan dialirkan melalui relasi spiritual antara guru dan murid. Rida guru menjadi medium keberlanjutan sanad keilmuan.

Keempat, **keberkahan (barakah)** merupakan hasil akhir dari proses tersebut. Keberkahan terwujud dalam bentuk kemudahan memahami dan mengamalkan ilmu serta dampak sosial yang positif.

Secara konseptual, skema tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut: *Niat yang Benar → Praktik Adab dan Takzim → Rida Guru → Keberkahan Ilmu → Ilmu yang Bermanfaat.*

PEMBAHASAN

1. Niat sebagai Fondasi Keberkahan Ilmu

Imam Az-Zarnuji menempatkan niat sebagai fondasi utama dalam proses belajar. Hal ini ditegaskan dalam *Ta'līm al-Mutā'allim* pada bab khusus tentang niat:

Arab:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرٍ مَا نَوَى

Terjemah:

“Sesungguhnya amal perbuatan itu bergantung pada niatnya, dan setiap orang akan memperoleh sesuai dengan apa yang ia niatkan.”
(Az-Zarnuji, *Ta'līm al-Mutā'allim*, *Fasl fī an-Niyyah*, hlm. 4)

Az-Zarnuji kemudian menegaskan:

Arab:

يَجُبُ عَلَى الطَّالِبِ أَنْ يُصَحِّحَ النِّيَّةَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ، وَيَنْوِي بِهِ رَضَا اللَّهِ وَالدَّارَ الْآخِرَةَ

Terjemah:

“Wajib bagi penuntut ilmu untuk meluruskan niat dalam mencari ilmu, yakni untuk mengharap rida Allah dan kebahagiaan akhirat.”
(Az-Zarnuji, *Ta'līm al-Mutā'allim*, *Fasl fī an-Niyyah*, hlm. 5)

Niat yang lurus menjadikan proses belajar bernalai ibadah dan membuka pintu keberkahan ilmu. Dalam konteks modern, konsep ini relevan sebagai kritik terhadap orientasi pendidikan yang semata-mata materialistik dan utilitarian, agar ilmu tetap berorientasi pada kemaslahatan.

2. Takzim kepada Guru sebagai Jalur Keberkahan

Dalam *Ta'līm al-Mutā'allim*, Az-Zarnuji menegaskan bahwa penghormatan kepada guru merupakan bagian tak terpisahkan dari penghormatan terhadap ilmu:

Arab:

وَمِنْ تَعْظِيمِ الْعِلْمِ تَعْظِيمُ الْمُعَلِّمِ، فَلَا يَمْشِي أَمَامَهُ، وَلَا يَجِدُسُ فِي مَكَانِهِ، وَلَا يَبْدِأُ بِالْكَلَامِ عِنْدَ إِلَّا بِإِذْنِهِ

Terjemah:

“Termasuk memuliakan ilmu adalah memuliakan guru, yaitu tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempatnya, dan tidak memulai berbicara di hadapannya kecuali dengan izinnya.”

(Az-Zarnuji, *Ta'līm al-Mutā'allim*, *Fasl fī Ta'zīm al-'Ilm wa Ahlīhi*, hlm. 16)

Lebih lanjut, Az-Zarnuji memberikan peringatan keras:

Arab:

مَنْ أَدَى مُعْلِمَةً حُرِمَ بِرَكَةَ الْعِلْمِ

Terjemah:

“Barang siapa menyakiti gurunya, maka ia akan terhalang dari keberkahan ilmu.”
(Az-Zarnuji, *Ta'līm al-Mutā'allim*, *Fasl fī Ta'zīm al-'Ilm wa Ahlīhi*, hlm. 17)

Takzim kepada guru bukanlah bentuk pengkultusan, melainkan pengakuan terhadap peran guru sebagai perantara transmisi ilmu dan nilai. Dalam pendidikan modern, nilai ini dapat dimanifestasikan dalam etika akademik, sikap hormat, dan relasi pedagogis yang sehat antara pendidik dan peserta didik.

3. Adab terhadap Ilmu dan Kitab

Penghormatan terhadap ilmu juga diwujudkan melalui sikap terhadap kitab sebagai simbol keilmuan. Az-Zarnuji menyatakan:

Arab:

وَمَنْ تَعْنِيْمِ الْعِلْمِ تَعْنِيْمُ الْكِتَابِ، فَلَا يَمْدُ الرِّجْلُ إِلَيْهِ، وَلَا يَضْعُ عَلَيْهِ شَيْئًا

Terjemah:

“Termasuk memuliakan ilmu adalah memuliakan kitab, yaitu tidak meluruskan kaki ke arahnya dan tidak meletakkan sesuatu di atasnya.”

Selain itu, Az-Zarnuji menegaskan pentingnya menjaga kebersihan kitab:

Arab:

وَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ الْكِتَابُ مَصُوْنًا عَنِ الدَّنَسِ

Terjemah:

“Seyogianya kitab dijaga dari kotoran.”

Secara simbolik, adab terhadap kitab melatih penuntut ilmu untuk menghargai sumber pengetahuan dan menjaga integritas ilmiah. Dalam konteks pendidikan modern dan digital, nilai ini relevan dalam bentuk etika literasi, penghormatan terhadap hak cipta, serta tanggung jawab dalam penggunaan dan penyebaran informasi.

ANALISIS KRITIS DAN KONTEKSTUALISASI MODERN

1. Debat Akademik: Apakah Takzim Menghambat Daya Kritis?

Salah satu kritik kontemporer terhadap pemikiran Az-Zarnuji adalah kekhawatiran bahwa praktik takzim yang terlalu kaku dapat menciptakan hubungan patron-klien yang menghambat nalar kritis peserta didik. Namun, analisis penulis menunjukkan bahwa takzim kepada guru adalah bentuk penghormatan terhadap "otoritas

kebenaran" dan sanad ilmu, bukan penghambaan buta. Az-Zarnuji sendiri menekankan pentingnya diskusi (*mudzakarah*) dan dialog dalam belajar. Dengan demikian, takzim berfungsi sebagai etika dalam berbeda pendapat (adab al-ikhtilaf), di mana kritik disampaikan dengan keluhuran budi, sehingga proses intelektual tetap berjalan tanpa merusak relasi spiritual antara guru dan murid.

2. Relevansi Takzim dalam Ekosistem Pendidikan Digital

Di era disrupsi teknologi di mana kecerdasan buatan (AI) dapat menyediakan data secara instan, peran guru mengalami pergeseran dari sekadar informan menjadi pembimbing spiritual (*murabbi*). Dalam konteks ini, takzim tetap relevan sebagai "kontrol moral" dalam interaksi digital. Takzim di era modern tidak lagi hanya terbatas pada perilaku fisik, melainkan bertransformasi menjadi etika digital (*cyber-ethics*), seperti menjaga kesantunan dalam berkomunikasi di media sosial, menghormati hak kekayaan intelektual, dan tidak melakukan plagiasi sebagai bentuk pemuliaan terhadap ilmu.

IMPLIKASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Penelitian ini merumuskan beberapa implikasi strategis bagi institusi pendidikan:

1. **Revitalisasi Kurikulum Pesantren:** Pembelajaran kitab *Ta'līm al-Mutā'allim* perlu dikontekstualisasikan agar santri tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi mampu mengaktualisasikan nilai adab dalam menjawab tantangan sosial kontemporer.
2. **Integrasi Adab di Sekolah Formal:** Nilai-nilai takzim dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan karakter untuk menciptakan iklim sekolah yang bebas dari perundungan (*bullying*) dan meningkatkan resiliensi mental siswa melalui pendekatan spiritual.
3. **Etika Literasi Digital:** Institusi pendidikan tinggi perlu mengadopsi prinsip pemuliaan kitab (sumber ilmu) ke dalam kebijakan integritas akademik, guna membangun budaya literasi yang bertanggung jawab di tengah banjir informasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap kitab *Ta'līm al-Mutā'allim*, penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep keberkahan ilmu bukanlah hal mistis yang hadir tanpa sebab, melainkan hasil dari dialektika antara ketulusan niat, keluhuran adab, dan kedalaman takzim. Nilai-nilai yang ditawarkan oleh Imam Az-Zarnuji terbukti tetap relevan sebagai antitesis terhadap pragmatisme pendidikan modern yang cenderung kering secara spiritual. Keberkahan ilmu yang dicapai melalui jalur adab akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kemanfaatan sosial yang luas. Integrasi antara tradisi klasik dan tuntutan modernitas menjadi kunci bagi masa depan pendidikan Islam yang berintegritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zarnuji, S. B. I. (n.d.). *Ta'lim al-Muta'allim Ṭarīq at-Ta'allum*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Asy'ari, K. H. M. H. (2017). *Adabul 'Alim wal Muta'allim: Etika Pengajar dan Penuntut Ilmu*. (Terjemahan). Jombang: Pustaka Tebuireng.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya tentang Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Huda, M. (2018). Interaksi Pendidikan Karakter Berbasis Adab dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 185-210.
- Lubis, M. A. (2015). Konsep Keberkahan dalam Perspektif Pendidikan Islam di Era Modern. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(1), 12-25.
- Murtadlo, M. (2020). Relevansi Pemikiran Al-Zarnuji tentang Etika Belajar di Era Digital. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(3), 301-315.
- Nata, A. (2016). *Pemikiran Pendidikan Islam: Barat dan Timur*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.